

IMPLEMENTASI METODE *MIND MAP* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCEKITA ANAK KELAS B DI PAUD SARIN RARE MAS UBUD

Luh Putu Indah Budyawati¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak TK B PAUD Sarin Rare Mas Ubud melalui metode *Mind Map* dan untuk mendeskripsikan respon anak terhadap implementasinya. Metode yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah metode *Mind Map* yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini berjumlah 16 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 9 wanita. Objek penelitian ini, yaitu: *Mind Map*, kemampuan bercerita dan respon anak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Penelitian ini mengungkapkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Implementasi *Mind Map* dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B PAUD Sarin Rare, Mas, Ubud. Terjadi peningkatan kemampuan bercerita anak dari siklus I ke siklus II sebesar 10,09%. (2) Tanggapan anak-anak kelompok B PAUD Sarin Rare, Mas, Ubud terhadap implementasi *Mind Map* sangat positif. Anak menyatakan senang mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru.

Kata kunci: *Mind Map*, kemampuan bercerita.

PENDAHULUAN

Secara teoritis dan filosofis tujuan pendidikan anak adalah membentuk pribadi anak menjadi seorang dewasa yang berdiri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Pendidikan selayaknya dilakukan sejak usia dini, bahkan sejak anak masih ada dalam kandungan. Para ahli sepakat bahwa tahap-tahap awal kehidupan seseorang adalah masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian, yang akan memberi warna ketika seorang anak kelak menjadi dewasa. Hal ini menggambarkan bahwa anak seperti kain putih yang siap untuk dipola atau dibentuk baik sosial, psikologis, nalar maupun fisiknya. Usia dini disebut masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seseorang dikemudian hari. Dimasa kritis ini potensi dan kecenderungan serta kepekaan seseorang akan mengalami aktualisasi apabila mendapatkan rangsangan yang tepat. Namun apabila kesempatan emas ini terlewatkan maka pertumbuhan dan perkembangan anak tidak akan optimal. Menurut Reber, periode kritis dan sensitif adalah kualitas rangsangan, perlakuan, atau pengaruh lingkungan pada masa yang tepat, apabila saatnya tepat berarti dalam keadaan yang sensitif atau keadaan siap untuk menerima rangsangan dari luar akan berdampak

¹ Dosen Prodi PAUD FKIP Universitas Jember

positif, sebaliknya jika periode ini terlewatkan maka pengaruh dari luar tidak akan bermanfaat.

Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 untuk TK dan RA, menyebutkan bahwa masa prasekolah merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognisi, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara optimal. Situasi pendidikan yang dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan sangat diperlukan diciptakan di Taman Kanak-kanak. Salah satu fungsi pendidikan Taman Kanak-kanak adalah mengenalkan anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi serta mengembangkan ketrampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak serta menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Memasuki pendidikan dasar diperlukan persiapan-persiapan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahapan perkembangan anak melalui kegiatan pengembangan bidang kemampuan dasar, meliputi bahasa, kognitif, dan fisik motorik. Salah satu kemampuan dasar anak yang perlu dikembangkan adalah kemampuan bahasa.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009, menyatakan bidang pengembangan bahasa di TK, meliputi: menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Sujiono (2009: 45) juga menyebutkan kemampuan berbahasa mencakup 4 komponen, yaitu kemampuan menyimak, atau mendengar, kemampuan bercerita, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Dari kedua pemahaman bidang kemampuan bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimak/mendengar merupakan bentuk dari kemampuan menerima bahasa, bercerita merupakan kemampuan mengungkapkan bahasa, dan membaca dan menulis merupakan kemampuan keaksaraan. Pada usia 5-6 tahun yang menjadi kekhawatiran orang tua apabila anak-anaknya belum mampu membaca dan menulis. Oleh sebab itu, banyak orang tua yang menuntut sekolah untuk memberikan pelajaran yang lebih padat dalam aspek kemampuan membaca dan menulis. Namun dalam prakteknya banyak guru di Taman Kanak-kanak yang menyalahartikan hal tersebut dan melakukan pembelajaran secara klasikal dan monoton, seolah lupa akan kaidah-kaidah

pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Kenyataan yang demikian membuat anak menjadi jenuh dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Bahasa merupakan medium yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa juga merupakan alat utama yang diandalkan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pergaulan serta komunikasi dengan sesamanya. Dalam proses pendidikan, pengembangan kemampuan berbahasa merupakan hal dasar yang perlu mendapatkan perhatian serius. Setiap anak memiliki kemampuan bercerita, akan tetapi tidak selancar orang dewasa ketika menceritakan peristiwa yang terjadi. Misalnya ketika bercerita di depan kelompok ia tersendat-sendat. Hal tersebut terjadi karena mereka masih sulit untuk mengungkapkan kejadian yang dialaminya, menceritakan kembali cerita yang sudah ia ketahui atau menceritakan apa yang ia lihat. Tujuan pengembangan berbahasa anak TK, yaitu agar anak mampu mengungkapkan bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia yang baik. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan bercerita khususnya bercerita anak di Taman Kanak-kanak belum maksimal dan cenderung mendapat hambatan sehingga tidak semua anak mampu menguasai kemampuan bercerita.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di PAUD Sarin Rare Mas Ubud, khususnya TK kelompok B tahun ajaran 2014/2015, ditemukan bahwa sebagian anak memiliki kemampuan yang kurang dalam menceritakan pengalaman atau kejadian yang dialami. Hal ini ditunjukkan ketika diminta untuk menceritakan kembali sebuah cerita sederhana ia masih tersendat-sendat. Salah satu faktor penyebabnya yaitu dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bahasa masih monoton dengan kegiatan membaca dan menulis. Selain itu, proses pembelajaran dilakukan secara klasikal dan hanya berorientasi pada guru. Guru sebagai pusat dalam pembelajaran sedangkan anak hanya merespon atau menanggapi pembelajaran saja. Interaksi guru dengan murid hanya sebatas kegiatan tanya jawab, dan metode pembelajaran berbahasa yang digunakan guru amat minim serta kurang bervariasi. Hal ini menyebabkan kemampuan berbahasa melalui bercerita anak kurang berkembang. Kurangnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran berbahasa khususnya kemampuan bercerita melalui kegiatan bercerita yang tidak membosankan bagi anak juga menjadi suatu masalah. Selama guru menyajikan cerita, metode yang digunakan kurang

bervariasi. Metode tersebut antara lain dengan bercerita tanpa alat peraga yakni metode bercerita di mana guru bercerita di depan kelompok tanpa adanya media pendukung. Sedangkan pembelajaran dilakukan secara klasikal dengan guru sebagai pengendali, pemberi instruksi, dan fokus utama. Hal ini menyebabkan anak menjadi kesulitan dalam memvisualisasikan informasi berupa cerita yang disimaknya.

Kunci utama dalam mengembangkan kemampuan bercerita pada anak di Taman Kanak-kanak yaitu dengan menggunakan metode bercerita yang dikemas secara menyenangkan dan menarik, agar anak tertarik untuk menyimak cerita dan tertarik untuk membagikannya pada orang lain. Dari permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab kurang berkembangnya kemampuan bercerita anak adalah karena kurang tepatnya metode penyampaian cerita yang digunakan guru. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang dapat mengembangkan kemampuan bercerita anak. Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk permasalahan ini adalah metode *Mind map*. Bercerita dengan metode ini, selain anak tertarik dengan penyampaian cerita oleh guru, anak juga dapat dengan mudah menceritakan kembali cerita yang disampaikan guru karena jalan cerita divisualisasikan di dalam *mind map*.

Metode *mind map* merupakan sebuah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita dengan memadukan kata kunci, cabang-cabang, dan gambar yang berwarna-warni (Buzan, 2012:4). Cara kerja metode *mind map* mengadopsi cara kerja otak manusia (secara alami) yaitu memancar dari satu titik pikiran ke berbagai asosiasi pemikiran yang lain, dan selalu menyebar kembali dengan tidak terbatas, atau diistilahkan dengan *Radiant Thinking* (Edward, 2009:62). *Mind map* menggunakan kemampuan otak akan pengenalan visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Dengan menyajikan kombinasi warna, gambar, dan cabang-cabang melengkung akan lebih mudah mengingat informasi untuk menyusun dan mengembangkan pikiran.

Penelitian yang dilakukan oleh *British Audio-Visual Association* menghasilkan temuan bahwa rata-rata jumlah informasi yang diperoleh seseorang melalui indra menunjukkan komposisi sebagai berikut: 75% melalui indra penglihatan (visual), 13% melalui indera pendengaran (auditori), 6% melalui indera sentuhan dan perabaan, dan 6% melalui indera penciuman dan lidah. Dari hasil temuan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan seseorang paling banyak diperoleh secara visual. Dengan

demikian penerapan *mind map* yang menyajikan informasi secara visual dalam pembelajaran di TK akan lebih menguntungkan (Zaman, 2005:4.7). Penerapan metode *mind map* ini diharapkan dapat membantu anak-anak dalam mengoptimalkan visualisasi konsep yang ada di dalam otak mereka. Integrasi gambar dan kata dapat menciptakan bahasa visual yang kuat (Margulies, 2008:10). Selain itu dapat membantu anak untuk mengingat, mendapatkan ide, menghemat waktu, berkonsentrasi, mendapatkan nilai yang lebih bagus, mengatur pikiran dan hobi, media bermain, bersenang-senang dalam menuangkan imajinasi yang tentunya memunculkan kreativitas. Metode *mind map* untuk mengembangkan kemampuan berbahasa belum banyak diterapkan oleh kalangan pendidik di lingkungan PAUD khususnya di PAUD Sarin Rare Mas Ubud. Oleh karena itu, penelitian ini untuk meneliti penerapan metode *mind map* terhadap kemampuan bercerita pada anak kelompok B serta untuk mengetahui respon anak dalam penerapan *mind map* pada kegiatan bercerita anak.

Berdasarkan pernyataan dan fakta di atas, maka penelitian ini dipandang penting untuk dilaksanakan. Melalui penelitian ini akan dikaji “Implementasi Metode *Mind Map* untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B di PAUD Sarin Rare Mas Ubud”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. 1) Apakah implementasi metode *mind map* dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B di PAUD Sarin Rare Mas Ubud? 2) Bagaimanakah respon anak kelompok B di PAUD Sarin Rare Mas Ubud terhadap implementasi metode *mind map*?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B di PAUD Sarin Rare Mas Ubud melalui metode *mind map*. 2) Untuk mendeskripsikan respon anak kelompok B di PAUD Sarin Rare Mas Ubud terhadap implementasi metode *metode mind map*.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Manfaat Teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi tentang peningkatan kemampuan bercerita anak melalui metode *mind map*. Manfaat Praktis a) Bagi Anak dengan mengimplementasikan metode *mind map*, anak mendapat pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak mampu meningkatkan

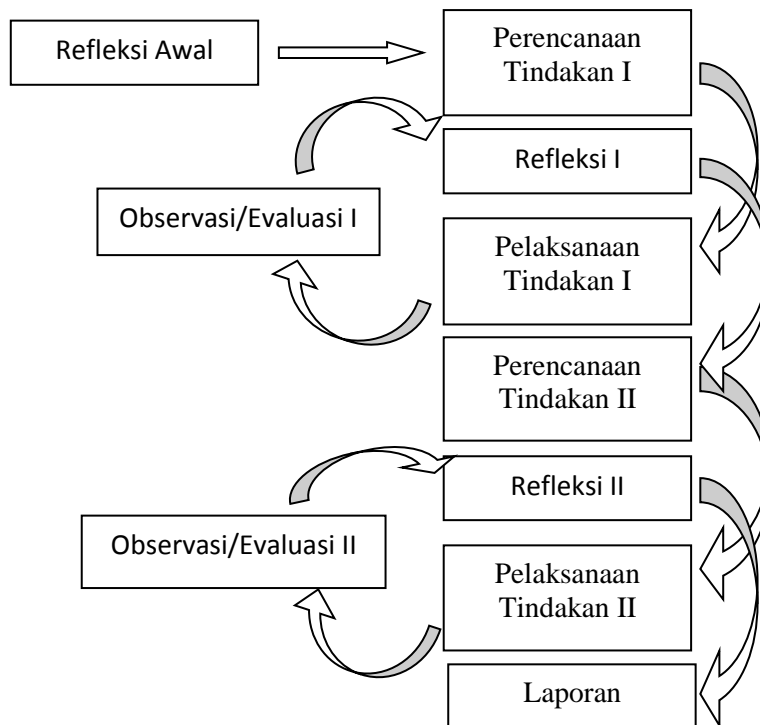
kemampuan bercerita. Selanjutnya, anak mampu menyiapkan diri untuk jenjang pendidikan dasar. b) Bagi Guru penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi metode pembelajaran tepat yang menjadi kendala utama dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan metode *mind map* ini, guru dapat membelajarkan anak menjadi lebih bermakna, dan mengoptimalkan kemampuan bercerita anak. c) Bagi Sekolah penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan kemampuan bercerita anak dan diharapkan dapat dikembangkan dalam bidang kemampuan yang lainnya. d) Bagi Peneliti penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti sebagai tenaga pendidik dalam menerapkan metode *mind map*.

Luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah rancangan sederhana berupa program kegiatan seperti RKH, dan materi ajar serta artikel ilmiah yang siap dipublikasikan di jurnal nasional. Luaran lainnya, yaitu dengan penerapan metode *mind map* diharapkan mampu mengembangkan kemampuan bercerita secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang ingin dapat dicapai. Subjek penelitian ini berjumlah 16 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 9 wanita. Objek penelitian ini, yaitu: 1) *Mind Map*, 2) kemampuan bercerita, dan 3) respon anak.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mengikuti pola Kemmis dan Taggart (1988), yaitu berbentuk spiral dan siklus yang satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi. Adapun desainnya tersaji seperti Gambar 1.



Gambar 1. Skema Desain Penelitian Tindakan Kelas

(Diadaptasi dari Kemmis dan Taggart dalam Suarsana, 2010)

Data dalam penelitian tindakan ini dibedakan menjadi 2 macam, yaitu data pemantau tindakan (*action*) dan data penelitian (*research*). Data ini digunakan untuk keperluan analisis data penelitian sehingga diperoleh gambaran peningkatan kemampuan bercerita anak.

Adapun teknik yang digunakan dalam menjaring data tentang pemantauan tindakan adalah non tes, yakni dengan menggunakan lembar pengamatan (observasi). Berdasarkan keterlibatan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Pengamatan dilakukan secara langsung dengan dibantu menggunakan kamera sebagai bukti dokumentasi kegiatan bermain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjaring data penelitian (*research*) adalah non tes, yakni dengan menggunakan daftar *checklist*. Dalam pengisian lembar observasi, pengamat memberikan tanda *check list* (√) pada skala kemunculan kemampuan bercerita anak yang sesuai.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa instrumen perlakuan, instrumen pemantau tindakan, dan instrumen pengumpul data penelitian. Instrumen perlakuan yang diberikan kepada anak berupa kegiatan dengan metode *Mind Map*. Instrumen yang digunakan untuk pemantauan tindakan yang dilakukan pada penelitian,

yaitu berupa lembar observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa daftar *checklist* yang menunjukkan indikator kemampuan bercerita anak.

Jenis instrumen dan teknik pengumpulan data terlihat pada Tabel 1.

Table 1. Jenis Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Teknik Pengumpulan data	Instrumen	Pelaksanaan	Teknik Analisis Data
1	Kemampuan Bercerita	Observasi	Lembar Observasi dan ceklis	Pada saat kegiatan bermain berlangsung	Statistik deskriptif
2	Respons anak	Observasi dan Wawancara	Lembar Observasi dan wawancara	Pada saat kegiatan bermain berlangsung dan di akhir penelitian	Statistik deskriptif

Respons anak dikumpulkan dengan menggunakan Lembar observasi dan respon anak. Dalam Lembar observasi tersebut terdapat pernyataan dengan masing-masing 5 pilihan yaitu sangat setuju/sangat senang (SS), setuju/senang (S), ragu-ragu/biasa saja (R), tidak setuju/tidak senang (TS), sangat tidak setuju/sangat tidak senang (STS). Pemberian skor pada setiap item SS=5, S=4, R=3, TS=2, STS=1 untuk pernyataan menyenangkan. Untuk pernyataan negatif diberi skor SS=1, S=2, R=3, TS=4, STS=5.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, yaitu menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai anak juga untuk memperoleh tanggapan anak terhadap kegiatan bermain pembelajaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik deskriptif. Untuk mengukur kemampuan bercerita anak peneliti melakukan penjumlahan skor yang diperoleh anak, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah anak yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata skor kemampuan bercerita anak.

Ketuntasan belajar anak dalam penelitian ini dikatakan berhasil jika mencapai ketuntasan belajar sebanyak $\geq 75\%$. Persentase ketuntasan belajar ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan guru yang bersangkutan. Untuk

memenuhi kriteria tersebut maka skor data yang diperoleh harus dikonversi ke skala 100.

Penggolongan respons anak, ditetapkan berdasarkan lima jenjang kategori seperti pada Tabel 2

Tabel 2. Kriteria Penggolongan Respon Anak

No	Kriteria	Kategori
1	$\bar{x} \geq MI + 1,5 SDI$	Sangat positif
2	$MI + 0,5 SDI \leq \bar{x} < MI + 1,5 SDI$	Positif
3	$MI - 0,5 SDI \leq \bar{x} < MI + 0,5 SDI$	Cukup positif
4	$MI - 1,5 SDI \leq \bar{x} < MI - 0,5 SDI$	Kurang positif
5	$\bar{x} < MI - 1,5 SDI$	Sangat kurang positif

(Diadaptasi dari Nurkencana & Sunartana, 1992)

Rumusan untuk MI dan SDI adalah:

$$MI = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$SDI = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Kriteria keberhasilan untuk tanggapan anak adalah jika dari analisis diperoleh hasil minimal berkategori positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama proses kegiatan bermain berlangsung, guru bersama peneliti melaksanakan observasi terhadap proses kegiatan bermain secara umum. Hasil observasi menunjukkan bahwa (1) sebagian anak memiliki kemampuan yang kurang dalam menceritakan pengalaman atau kejadian yang dialami, (2) Anak ketika diminta untuk menceritakan kembali sebuah cerita sederhana ia masih tersendat-sendat (3) pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bahasa masih monoton dengan kegiatan membaca dan menulis, dan (4) proses pembelajaran dilakukan secara klasikal dan hanya berorientasi pada guru.

Hasil analisis data terhadap kemampuan bercerita anak diperoleh skor rata-rata sebesar 72.67 dengan daya serap anak (DSA) 73.13%, standar deviasi sebesar 4.43 dan ketuntasan belajar (KB) 62.50%. Sebaran nilai kemampuan bercerita anak disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Nilai Hasil Observasi Kemampuan Bercerita anak pada Siklus I

No	Nilai	Keterangan	Siklus I	
			Frekuensi	Persentase
1	$\bar{x} \geq 75$	Tuntas	10	62.50%
2	$\bar{x} < 75$	Tidak tuntas	6	37.50%

Berdasarkan Tabel 3, pada siklus I sebaran nilai kemampuan bercerita anak, yang dinyatakan tuntas 62.50% dan tidak tuntas 37.50%. Berdasarkan ketuntasan belajar (KB) yang ditetapkan penelitian ini belum berhasil, karena belum mencapai KB minimal 75%.

Sesuai dengan distribusi materi yang telah ditetapkan, pelaksanaan siklus II berlangsung 2 (dua) kali tatap muka. Prinsip pelaksanaan pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan kegiatan pada siklus pertama, hanya terjadi perbaikan pada beberapa hal sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I.

Hasil analisis data terhadap hasil observasi kemampuan bercerita anak diperoleh nilai rata-rata sebesar 78.13 dengan daya serap anak (DSA) 78.13%, standar deviasi sebesar 4.79 dan ketuntasan belajar (KB) 87.50%. Sebaran nilai hasil observasi kemampuan bercerita anak disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Nilai Observasi Kemampuan Bercerita anak pada Siklus II

No	Nilai	Keterangan	Siklus I	
			Frekuensi	Persentase
1	$\bar{x} \geq 75$	Tuntas	14	87.50%
2	$\bar{x} < 75$	Tidak tuntas	2	12.50%

Pada siklus II sebaran nilai hasil observasi kemampuan bercerita anak, yang dinyatakan tuntas 87.50% dan tidak tuntas 12.50%. Berdasarkan ketuntasan belajar (KB) yang ditetapkan penelitian ini sudah berhasil.

Hasil analisis data terhadap tanggapan anak dapat diuraikan sebagai berikut. Skor rata-rata tanggapan anak yaitu 42,61 dengan standar deviasi sebesar 5.11. Berdasarkan penggolongan tanggapan anak yang telah ditetapkan, tanggapan anak kelompok B PAUD Sarin Rare Mas Ubud terhadap implementasi *Mind Map* untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak berada pada kategori sangat positif. Sebaran skor tanggapan anak dapat disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Skor Tanggapan Anak

No	Kelas interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	42-50	Sangat positif	6	37.50%
2	34-41,9	Positif	10	62.50%
3	26-33,9	Cukup	0	0%
4	18-25,9	Negatif	0	0%
5	10-17,9	Sangat negatif	0	0%

Berdasarkan Tabel 5 di atas, penggolongan tanggapan anak pada kategori sangat positif 37.50%, positif 62.50%, cukup positif 0%, negatif 0%, dan sangat negatif 0%. Secara umum skor rata-rata respon anak kelompok B PAUD Sarin Rare Mas Ubud berada pada kategori sangat positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan bercerita anak. Skor rata-rata hasil observasi kemampuan bercerita anak pada siklus I sebesar 72.67, daya serap sebesar 73.13%, standar deviasi sebesar 4.43 ketuntasan belajar sebesar 62.50%, dan berada pada kualifikasi tidak tuntas. Sedangkan skor rata-rata hasil observasi kemampuan bercerita anak pada siklus II sebesar 78.13, daya serap anak 78.13%, standar deviasi sebesar 4.79, ketuntasan klasikal sebesar 87.50%, dan berada pada kualifikasi tuntas. Terjadi peningkatan nilai rata-rata kemampuan bercerita dari siklus I ke siklus II sebesar 10.09%.

Menyimak temuan di atas, tampak bahwa pelaksanaan kegiatan pada siklus I belum optimal. Belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran pada siklus I disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, Proses pembelajaran dilakukan secara klasikal dan hanya berorientasi pada guru. Guru sebagai pengendali, pemberi instruksi, dan fokus utama. Hal ini menyebabkan anak menjadi kesulitan dalam memvisualisasikan informasi berupa kegiatan yang dilakukannya. *Kedua*, Guru sebagai pusat dalam pembelajaran sedangkan anak hanya merespon atau menanggapi pembelajaran saja. *Ketiga*, Interaksi guru dengan murid hanya sebatas kegiatan tanya jawab saja. *Keempat*, Kurangnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran mind map khususnya kemampuan berbicara melalui mind map yang tepat untuk anak. *kelima*, Metode pembelajaran berbahasa yang digunakan guru amat minim serta kurang bervariasi, hanya menerima apa yang disampaikan ketika si anak diminta untuk menceritakan lagi kegiatan yang telah mereka lakukan. *Pertama*, terkait dengan faktor-faktor yang

menyebabkan belum optimalnya pembelajaran pada siklus I, maka pada siklus II dilakukan upaya-upaya penyempurnaan sebagai berikut. Proses pembelajaran berorientasi pada kegiatan anak. Guru sebagai pembantu ketika anak mengalami kesulitan. *Kedua*, Guru lebih memfokuskan pada kegiatan anak dan memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi pada kegiatan mereka. *Ketiga*, Interaksi guru dengan murid lebih dikembangkan, tidak hanya sebatas tanya jawab saja. Bisa dilakukan dengan meminta anak untuk menceritakan berulang-ulang terkait kegiatan yang telah dilakukan. *Keempat*, Memberikan training kembali pada guru mengenai bagaimana melatih anak untuk membuat mind mapnya sendiri. *Kelima*, Memberikan kesempatan lebih bebas kepada anak untuk menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukan.

Hasil analisis tanggapan anak diperoleh bahwa tanggapan anak kelompok B PAUD Sarin Rare Mas Ubud terhadap implementasi *Mind Map* untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak memberikan tanggapan yang sangat positif. Berdasarkan hasil yang diperoleh secara umum tampak bahwa anak terlihat sangat antusias ketika bercerita dengan metode *mind map*. Anak tampak bercerita dengan senang tanpa merasa ada tekanan.

Bermain merupakan kebutuhan bagi setiap anak. Setiap saat anak ingin selalu bermain. Dimanapun, dalam kondisi apapun, anak akan berusaha mencari sesuatu untuk dapat dijadikan mainan. Anak-anak baik di kota besar, desa, pantai, dan gunung senang dengan permainan yang ada. Baik yang dimainkan berupa permainan tradisional maupun permainan modern. Anak-anak selalu bermain dengan riang, melalui bermain anak akan merasa rileks. Tertawa, teriakan, sorakan, ekspresi wajah yang ceria selalu mengiringi suasana anak bermain. Anak walaupun sakit tetap bermain secara terbatas kemampuannya. Kebutuhan akan permainan dan bermain sangatlah mutlak bagi perkembangan anak.

Sejalan dengan paparan tersebut dan berdasarkan hasil refleksi yang dilaksanakan, keberhasilan implementasi *Mind Map* untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut.

- 1) Metode *Mind Map* diyakini mampu meningkatkan kemampuan bercerita anak. Melalui penerapan model *Mind Map*, anak merasa senang dan tidak tertekan dalam pelaksanaannya.

- 2) Dalam penerapan metode *mind map* ini tidak membutuhkan banyak biaya, *mind map* bisa saja dibuat dengan menggunakan print kertas HVS yang bergambar.
- 3) Metode *Mind Map* memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam proses kegiatannya, berinteraksi baik terhadap konsep, teman, maupun guru.
- 4) Melalui implementasi metode *Mind Map* dapat memberikan rasa nyaman kepada anak, karena dengan merasa nyaman konsep yang ingin dikenalkan akan mudah terserap oleh anak.

Beberapa kendala atau kekurangan yang ditemui selama proses pembelajaran dalam penelitian ini dengan mengimplementasikan *Mind Map* untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak, yaitu sebagai berikut.

- 1) Jika jumlah guru terbatas dalam satu kelas, guru tidak bisa memberikan bimbingan secara merata kepada anak, mengingat keterbatasan guru dalam mengawasi setiap anak.
- 2) Membutuhkan konsentrasi anak yang cukup untuk mendengarkan penjelasan dari guru mengenai aturan dalam bermain yang harus diikuti.
- 3) Beberapa anak belum terbiasa membuat peta konsepnya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Implementasi *Mind Map* dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B PAUD Sarin Rare, Mas, Ubud. Terjadi peningkatan kemampuan bercerita anak dari siklus I ke siklus II sebesar 10.09%. 2) Tanggapan anak-anak kelompok B PAUD Sarin Rare, Mas, Ubud terhadap implementasi *Mind Map* sangat positif. Anak menyatakan senang mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat diajukan beberapa saran berikut ini. 1) Kepada guru, disarankan untuk lebih memanfaatkan alat dan bahan yang ada di lingkungan tempat tinggal untuk meminimalisasi keterbatasan dana. Sehingga anak masih tetap menerima haknya untuk bisa bermain sambil belajar dengan nyaman walaupun terdapat keterbatasan dana. 2) Pengembangan lebih lanjut (bagi peneliti atau guru) yang ingin melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan *Mind Map* disarankan memperhatikan hasil refleksi pada

penelitian tindakan kelas ini. Langkah kegiatan disesuaikan dengan karakteristik anak.

3) Dalam implementasi *Mind Map*, disarankan guru memperhatikan beberapa faktor seperti: guru hendaknya menyampaikan aturan dalam membuat *mind map* secara sederhana dan mudah dipahami oleh anak usia dini, perhatikan dengan seksama apakah anak memang sudah memahami bagaimana aturan yang harus mereka ikuti dalam kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Buzan, Tony. 1991. *Use Both Side of your Brain*. Hudson Street New York: Printed in the United States of America, Premium Marketing Devision Penguin Books USA inc.375.
- _____. 2007. *Buku Pintar Mind map untuk Anak Agar Anak Pintar di Sekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2007. *Buku Pintar Mind map untuk Anak Agar Anak Mudah Menghapal dan Berkonsentrasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2010. *Buku Pintar Mind map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, Tony and Buzan, B. 1996. *The Mind Map Book: How to Use Radiant Thinking to Maximize Your Brain's Untapped Potential*. New York: Plume.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, & Sarah Singer-Nourie. 2005. *Quantum Theaching* Bandung: Mizan Pustaka.
- Edward, Caroline. 2009. *Mind map untuk anak sehat dan cerdas*. Yogyakarta: Sakti.
- Kemis, W.C. & Taggart, R. M. 1988. *The Action Research Planner*. Geelong Victoria: Deakin University.
- Margulies S. 1991. *Mapping Inner Space: Learning and Teaching Mind Mapping*. Zephyr, Tucson, AZ.
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sujiono, Yuliani Nurani & Bambang Sujiono.2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- _____.2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.

Tarigan, Djago. 1988. *Pengembangan Kemampuan Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, Djago. 1990. *Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.

